

Dampak Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Urban Dan Rural Di Indonesia

The Impact of Inflation and Unemployment on Community Welfare: A Phenomenological Study of Urban and Rural Communities in Indonesia

Linda Fajria Rahmawati^a
Universitas Muhammadiyah Surakarta^a
^ab300210091@student.ums.ac.id*

Submitted: 3 Maret 2025, Accepted: 18 April 2025, Published: 27 April 2025

Abstract

Inflation and unemployment are two key macroeconomic factors that significantly affect societal welfare. This study aims to describe the real-life impact of inflation and unemployment on the daily lives of communities in both urban and rural areas in Indonesia, using a phenomenological approach. In-depth interviews were conducted with five informants directly affected by these economic conditions to explore their subjective experiences and coping strategies. The research employs a qualitative descriptive method with phenomenological analysis, using thematic data interpretation. The findings reveal that inflation causes a substantial decline in purchasing power, while unemployment leads to income instability and psychological stress. Communities in both urban and rural settings develop adaptive mechanisms, such as reducing household consumption, relying on communal support, and engaging in informal employment. Nevertheless, overall well-being has deteriorated. This study highlights the need for responsive social policy interventions that are sensitive to local contexts and grounded in people's lived experiences. The research also contributes to the literature by emphasizing the voices of ordinary citizens in the midst of macroeconomic disruptions.

Keywords: *Inflation, Unemployment, Welfare, Urban and Rural Communities, Phenomenological Approach.*

Abstrak

Inflasi dan pengangguran merupakan dua faktor makroekonomi yang sangat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak nyata dari inflasi dan pengangguran terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah urban dan rural Indonesia, menggunakan pendekatan fenomenologis. Melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang terdampak langsung, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman subjektif dan strategi bertahan yang dilakukan oleh masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, dan analisis data dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mengakibatkan penurunan daya beli yang signifikan, sedangkan pengangguran menciptakan ketidakpastian pendapatan dan tekanan psikologis. Masyarakat di kedua wilayah mengembangkan berbagai bentuk adaptasi, seperti mengurangi konsumsi, bergantung pada komunitas, serta melakukan pekerjaan informal. Namun demikian, kesejahteraan secara keseluruhan mengalami degradasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi kebijakan sosial yang sensitif terhadap konteks lokal dan berbasis pengalaman masyarakat. Studi ini juga menjadi kontribusi penting dalam literatur yang mengedepankan suara dan pengalaman masyarakat di tengah gejolak ekonomi makro.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Kesejahteraan, Masyarakat Urban dan Rural, Pendekatan Fenomenologi.

1. Pendahuluan

Inflasi dan pengangguran merupakan dua indikator makroekonomi yang berdampak besar pada kondisi sosial dan ekonomi, khususnya kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, sebagai negara berkembang dengan kesenjangan sosial

yang tinggi, fluktuasi inflasi dan pengangguran dapat memicu dinamika sosial kompleks, terutama di wilayah urban dan rural. Pengalaman masyarakat terhadap dampak tersebut sering kali tidak terwakili dalam pendekatan kuantitatif, sehingga pendekatan fenomenologis menjadi penting untuk menggali bagaimana individu merasakan, memaknai, dan menghadapi tekanan ekonomi. Pandemi COVID-19 dan ketidakstabilan geopolitik global telah meningkatkan inflasi, terutama pada kebutuhan pokok, yang menurunkan daya beli masyarakat berpenghasilan tetap, sementara pengangguran memperburuk ketidakpastian ekonomi. Selain aspek material, dampak psikologis, sosial, dan emosional juga signifikan, dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan ketakutan akan masa depan. Perbedaan karakteristik masyarakat urban dan rural memunculkan variasi dalam pengalaman mereka terhadap inflasi dan pengangguran, di mana masyarakat urban lebih bergantung pada ekonomi formal dan biaya hidup tinggi, sementara masyarakat rural mengandalkan strategi berbasis komunitas atau pertanian subsisten. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman hidup masyarakat sangat diperlukan untuk melihat gambaran dampak ekonomi secara lebih komprehensif.

Selama ini, banyak penelitian mengenai dampak inflasi dan pengangguran lebih dominan menggunakan pendekatan kuantitatif dan berskala makro, seperti menganalisis data ekonomi nasional atau daerah. Meskipun pendekatan tersebut penting untuk menggambarkan tren umum, namun ada keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana dampak tersebut dirasakan oleh individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mencoba menjembatani kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada makna subjektif dan pengalaman personal individu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat urban dan rural di Indonesia memaknai dan merasakan dampak inflasi serta pengangguran terhadap kesejahteraan mereka. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha menangkap narasi dan refleksi hidup partisipan yang menghadapi situasi ekonomi yang tidak menentu.

Studi fenomenologi ini menjadi penting dalam konteks Indonesia karena memberikan ruang bagi suara masyarakat yang selama ini kurang terdengar dalam diskursus kebijakan ekonomi. Masyarakat tidak sekadar menjadi objek statistik, tetapi sebagai subjek yang memiliki narasi dan refleksi atas realitas sosial-ekonomi yang mereka alami. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pengembangan kebijakan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat di tingkat akar rumput. Dengan membandingkan pengalaman masyarakat di wilayah urban dan rural, penelitian ini juga akan memperlihatkan adanya kemungkinan perbedaan persepsi, strategi bertahan hidup, serta harapan terhadap negara atau komunitas dalam menghadapi tekanan inflasi dan pengangguran.

Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini bukan hanya bertujuan mendeskripsikan dampak ekonomi secara permukaan, tetapi untuk menggali makna terdalam dari pengalaman keseharian partisipan. Seberapa jauh inflasi mengubah pola konsumsi keluarga? Bagaimana perasaan seseorang yang kehilangan pekerjaan dalam waktu lama dan menghadapi tekanan sosial di komunitasnya? Apa bentuk solidaritas sosial yang muncul di tengah krisis ekonomi? Pertanyaan-pertanyaan ini hanya bisa dijawab secara mendalam melalui pendekatan yang memberi ruang pada ekspresi personal dan refleksi mendalam. Oleh sebab itu, metode wawancara mendalam dipilih untuk memungkinkan interaksi yang terbuka dan empatik antara peneliti dan informan.

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini akan berpijak pada konsep kesejahteraan multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan atau pekerjaan, tetapi juga oleh rasa aman, stabilitas emosional, hubungan sosial, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam masyarakat. Dalam konteks ini, inflasi dan pengangguran dipandang sebagai faktor-faktor yang dapat mengganggu harmoni keseimbangan hidup seseorang, baik secara material maupun non-material. Selain itu, penelitian ini juga terinspirasi oleh teori coping dan strategi bertahan hidup dalam situasi krisis, yang menjelaskan bagaimana individu mengelola stres dan ketidakpastian dalam kehidupan ekonomi mereka.

Dengan melihat lebih dalam pada narasi kehidupan masyarakat di dua wilayah yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita mengenai dampak sosial dari fenomena ekonomi makro. Temuan yang dihasilkan bukan hanya akan menyoroti kesenjangan dan kerentanan yang ada, tetapi juga potensi-potensi adaptasi, kreativitas, dan solidaritas yang berkembang di tengah krisis. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya sekadar dokumentasi penderitaan, tetapi juga sebagai upaya untuk menangkap ketahanan dan harapan masyarakat dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih berpihak kepada kebutuhan masyarakat dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

2. Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan masyarakat merupakan isu sentral dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan tidak hanya diukur berdasarkan tingkat pendapatan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dua faktor yang secara nyata dan signifikan memengaruhi kualitas kesejahteraan masyarakat adalah inflasi dan pengangguran. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, sementara pengangguran menurunkan pendapatan rumah tangga. Ketika keduanya hadir bersamaan, tekanan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, baik di wilayah urban maupun rural, menjadi semakin kompleks dan berat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik untuk memahami secara lebih dalam bagaimana masyarakat merasakan dan merespons tekanan tersebut, salah satunya dengan pendekatan fenomenologis.

Menurut Firsta Ayu Fitria Asmoro et al. (2022), keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, kapasitas tenaga kerja yang produktif, serta kemampuan fiskal daerah melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian mereka yang berfokus pada Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) dan PAD memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel tenaga kerja secara kuantitatif tidak memberikan pengaruh signifikan. Temuan ini penting untuk dikaitkan dengan konteks kesejahteraan karena IPM mencerminkan aspek-aspek esensial dari kesejahteraan seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Ketika IPM meningkat, maka kesejahteraan masyarakat juga akan terdongkrak, meskipun di sisi lain masih ditemukan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja tidak otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, keberadaan tenaga kerja

tanpa penyerapan yang optimal akan berujung pada pengangguran, yang kemudian menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwiky Irsyad Fadilah dan Winny Perwithosuci (2023) memperdalam pemahaman kita terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi regional, khususnya di Provinsi Riau. Mereka menemukan bahwa inflasi dan pengangguran tidak bisa dipisahkan dari fenomena kemiskinan dan ketimpangan sosial, yang menjadi penghambat utama dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang merata. Dalam penelitian tersebut, salah satu temuan penting adalah bahwa meskipun angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meningkat secara statistik, namun masih terjadi ketimpangan pembangunan antar wilayah, khususnya antara daerah yang lebih maju dan daerah tertinggal. Hal ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, karena wilayah-wilayah rural cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap kesempatan kerja, infrastruktur, dan layanan dasar. Mereka yang tinggal di daerah rural lebih rentan terhadap efek domino dari inflasi, seperti naiknya harga kebutuhan pokok dan menurunnya daya beli yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan.

Kondisi ini diperkuat oleh kajian Imam Prayogo dan Hasmarini (2022), yang menyoroti rendahnya penyerapan tenaga kerja di Provinsi Yogyakarta. Salah satu penyebabnya adalah ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja, yang diperparah oleh kualitas tenaga kerja yang masih rendah. Mereka menjelaskan bahwa IPM berperan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, meskipun IPM meningkat, jika tidak diiringi dengan kebijakan ketenagakerjaan dan pengembangan sektor produktif yang inklusif, maka akan sulit untuk menurunkan angka pengangguran secara signifikan. Kondisi ini berdampak serius terhadap masyarakat urban yang hidup di kota-kota besar, di mana biaya hidup tinggi dan peluang kerja semakin kompetitif, maupun masyarakat rural yang seringkali menggantungkan hidup pada sektor informal dan pertanian yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas.

Kaitannya dengan inflasi, masyarakat di wilayah urban mengalami tekanan yang lebih besar dalam hal biaya sewa, transportasi, dan kebutuhan pokok, sedangkan masyarakat rural lebih rentan terhadap naik turunnya harga hasil pertanian dan distribusi logistik. Inflasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat. Rasa tidak aman, cemas terhadap masa depan, dan tekanan untuk tetap produktif dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil menjadi pengalaman sehari-hari bagi banyak individu. Penelitian Fadilah dan Perwithosuci (2023) mencatat bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan erat dengan turunnya PDRB dan meningkatnya angka kemiskinan. Ketika masyarakat tidak mampu membeli barang-barang pokok karena inflasi, maka konsumsi rumah tangga menurun, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan fenomenologi dalam menggali persepsi dan pengalaman langsung masyarakat terhadap inflasi dan pengangguran. Dalam perspektif fenomenologi, kesejahteraan tidak dipahami hanya dalam kerangka angka statistik, tetapi juga dalam bagaimana masyarakat memaknai kondisi ekonominya sendiri. Misalnya, bagi seseorang yang tinggal di kota besar dengan pekerjaan tetap, kesejahteraan bisa berarti kemampuan membayar kontrakan dan makan tiga kali sehari. Sementara bagi masyarakat pedesaan, kesejahteraan dapat dimaknai sebagai cukupnya hasil panen dan adanya solidaritas

sosial dalam komunitas. Kajian dari ketiga jurnal tersebut memberikan dukungan kuat terhadap pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami kompleksitas dampak inflasi dan pengangguran terhadap masyarakat.

Selain itu, kajian Prayogo dan Hasmarini (2022) menambahkan dimensi penting mengenai persepsi masyarakat terhadap peluang kerja yang ada. Penyerapan tenaga kerja sangat bergantung pada kualitas modal manusia. Ketika pengangguran tinggi, dan lapangan kerja tidak mampu menyerap tenaga kerja baru, maka masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap sistem ekonomi. Kondisi ini sering kali memunculkan gejala-gejala sosial seperti meningkatnya pekerja sektor informal, kerja paruh waktu dengan upah rendah, hingga migrasi ke wilayah lain. Hal ini bukan hanya berdampak ekonomi, tetapi juga mengganggu kestabilan sosial dan kohesi komunitas. Dalam konteks penelitian fenomenologis, fenomena-fenomena ini sangat penting untuk didokumentasikan melalui narasi dan wawancara mendalam dari masyarakat itu sendiri.

Dengan menggabungkan temuan-temuan dari ketiga jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan pengangguran merupakan dua variabel yang sangat menentukan kualitas kesejahteraan masyarakat, namun efeknya sangat berbeda tergantung pada konteks lokal, terutama antara masyarakat urban dan rural. Masyarakat urban memiliki ekspektasi dan tekanan hidup yang lebih tinggi, sementara masyarakat rural menghadapi tantangan struktural dalam hal aksesibilitas, ketergantungan sektor primer, dan keterbatasan pelayanan publik. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana individu dan komunitas merespons, beradaptasi, dan memaknai realitas ekonomi yang mereka hadapi.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif masyarakat dalam menghadapi dampak inflasi dan pengangguran terhadap kesejahteraan mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur kepada lima informan yang dipilih secara purposive, yaitu masyarakat usia produktif yang tinggal di wilayah urban maupun rural dan terdampak secara langsung oleh inflasi atau pengangguran. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan transkripsi, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan member checking. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan dampak ekonomi secara permukaan, tetapi juga menangkap bagaimana masyarakat memaknai kondisi yang mereka alami, termasuk strategi bertahan hidup, tekanan psikologis, serta harapan terhadap masa depan dan peran pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial ekonomi masyarakat Indonesia serta menjadi masukan dalam perumusan kebijakan yang lebih kontekstual dan berpihak kepada rakyat.

4. Hasil Dan Pembahasan

Gambaran umum objek penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana inflasi dan pengangguran berdampak pada kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat urban dan rural. Peneliti mengajukan lima pertanyaan inti kepada lima informan. Berikut adalah kutipan wawancara beserta analisisnya:

Dampak Inflasi Terhadap Kehidupan Sehari-hari Masyarakat

Inflasi merupakan kondisi di mana harga-harga kebutuhan pokok meningkat secara signifikan, sementara pendapatan masyarakat cenderung stagnan. Situasi ini sangat berdampak pada masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, baik di perkotaan maupun pedesaan. Masyarakat harus menyesuaikan kembali pola konsumsi rumah tangga mereka agar dapat bertahan.

"Sejak harga-harga naik, saya mulai mengurangi belanja bulanan. Dulu bisa beli lauk setiap hari, sekarang dua hari sekali."

(Wawancara R1)

Inflasi membuat informan mengalami penurunan daya beli. Pilihan konsumsi yang dulu rutin kini dikurangi, menunjukkan penyesuaian ekonomi dalam rumah tangga. Ini menandakan tekanan langsung terhadap kesejahteraan karena kebutuhan dasar seperti makanan menjadi terbatas.

"Saya merasa sangat terbebani. Gaji tidak berubah, tapi semua harga naik. Rasanya sulit untuk mencukupi kebutuhan anak-anak."

(Wawancara R2)

Informan mengeluhkan stagnasi pendapatan di tengah lonjakan harga. Ketidakseimbangan antara gaji dan kebutuhan hidup memperlihatkan kerentanan ekonomi keluarga, terutama dalam mencukupi kebutuhan anak yang bersifat prioritas dalam keluarga.

"Inflasi bikin saya pusing. Bukan cuma makanan, transportasi pun ikut naik. Padahal saya kerja serabutan."

(Wawancara R3)

Pengeluaran yang naik di berbagai aspek, termasuk transportasi, menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya berdampak pada pangan, tetapi juga mobilitas kerja. Ini memperbesar tekanan bagi pekerja informal yang pendapatannya tidak tetap.

"Kalau di desa, memang harga juga naik. Tapi kami bisa sedikit bantu dengan hasil kebun. Tetap terasa berat."

(Wawancara R4)

Masyarakat rural cenderung memanfaatkan sumber daya alam untuk bertahan, namun tetap merasakan dampak inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian pangan belum cukup kuat untuk sepenuhnya mengimbangi dampak inflasi.

"Kami di kampung sering saling bantu. Tapi tetap saja, harga-harga naik itu membuat uang cepat habis."

(Wawancara R5)

Solidaritas sosial di desa menjadi bentuk coping mechanism. Meski ada sistem tolong-menolong, tekanan ekonomi tetap membuat pengeluaran meningkat, mengindikasikan bahwa bantuan sosial informal pun memiliki batas ketahanan.

Penyesuaian Pengeluaran Keluarga Akibat Inflasi

Inflasi memaksa masyarakat untuk melakukan penyesuaian pengeluaran, terutama dengan menurunkan atau menghapus pengeluaran sekunder seperti pendidikan tambahan, hiburan, atau perawatan diri. Pengeluaran yang bersifat fleksibel dikorbankan agar kebutuhan pokok tetap bisa terpenuhi.

"Sekarang saya harus memilih, bayar listrik atau beli gas. Tidak bisa semua terpenuhi."

(Wawancara R1)

Kondisi ini menunjukkan adanya dilema kebutuhan dasar. Inflasi memaksa rumah tangga membuat pilihan sulit antara dua kebutuhan pokok, yang menjadi indikator nyata penurunan kesejahteraan secara material.

"Biasanya bisa jajanin anak tiap minggu, sekarang sudah tidak pernah lagi."

(Wawancara R2)

Pengurangan konsumsi sekunder seperti jajan anak menggambarkan pengetatan anggaran keluarga. Kegiatan kecil yang dulunya rutin kini menjadi kemewahan, mencerminkan tekanan ekonomi yang mengubah gaya hidup.

"Kami sekeluarga mulai makan sederhana. Jarang beli makanan dari luar."

(Wawancara R3)

Adanya perubahan pola konsumsi menjadi lebih hemat menunjukkan strategi adaptif masyarakat. Namun, ini juga mengisyaratkan penurunan standar hidup yang berpotensi memengaruhi kualitas gizi dan kebahagiaan keluarga.

"Saya kurangi pengeluaran untuk hal-hal yang tidak terlalu penting. Fokus ke beras dan lauk saja."

(Wawancara R4)

Informan memprioritaskan kebutuhan primer, yang menunjukkan bentuk survival terhadap inflasi. Pengeluaran untuk kebutuhan tambahan dikorbankan, yang bisa berdampak pada aspek lain seperti pendidikan atau hiburan.

"Anak saya harus saya berhentikan dari les. Sudah tidak sanggup bayar."

(Wawancara R5)

Dampak inflasi tak hanya pada konsumsi, tetapi juga pendidikan. Ketika pendidikan tambahan menjadi tidak terjangkau, hal ini berisiko memengaruhi masa depan anak dan memperdalam ketimpangan sosial jangka panjang.

Dampak Pengangguran atau Kesulitan Mendapat Pekerjaan

Pengangguran menjadi salah satu dampak besar dari perlambatan ekonomi, terutama dalam situasi pasca-pandemi atau kondisi ekonomi global yang tidak menentu. Masyarakat di wilayah urban maupun rural merasakan dampaknya secara berbeda. Di perkotaan, kehilangan pekerjaan tetap menjadi momok utama, sementara di pedesaan, ketergantungan pada pekerjaan musiman menjadi penghambat stabilitas pendapatan. Pengangguran atau pekerjaan tidak tetap menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan dan berdampak serius terhadap kesejahteraan rumah tangga.

"Suami saya kena PHK tahun lalu, sekarang bantu-bantu kerja apa saja."

(Wawancara R1)

Pemutusan hubungan kerja menandakan kerentanan pekerjaan sektor formal terhadap gejolak ekonomi. Informan mengalami perubahan status dari pendapatan tetap menjadi penghasilan tidak menentu. Ini berdampak pada kestabilan keuangan keluarga, merusak perencanaan jangka panjang seperti tabungan, pendidikan, dan cicilan rumah tangga. Ketidakpastian ini memperparah tekanan psikologis dan

memaksa rumah tangga untuk bergantung pada pekerjaan serabutan yang tidak menjamin keamanan ekonomi jangka panjang.

"Anak saya sudah lulus SMA, tapi belum juga dapat kerja."

(Wawancara R2)

Informan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di kalangan pemuda masih tinggi. Keterbatasan lapangan kerja dan ketidaksesuaian antara kompetensi dan permintaan pasar menjadi penyebab utamanya. Situasi ini menempatkan beban finansial pada kepala keluarga yang harus terus menopang anggota keluarga yang seharusnya sudah produktif. Keterbatasan ini juga menciptakan rasa frustrasi dan ketidakberdayaan dalam keluarga.

"Saya sendiri sekarang tidak punya pekerjaan tetap. Pendapatan tidak pasti."

(Wawancara R3)

Status pekerjaan tidak tetap seperti yang dialami informan menciptakan kondisi ekonomi rumah tangga yang rapuh. Ketidakpastian pendapatan menyebabkan hilangnya rasa aman finansial dan mempersulit pengaturan pengeluaran rumah tangga. Hal ini juga membatasi akses keluarga terhadap kredit, pendidikan anak, dan layanan kesehatan. Pengangguran terselubung seperti ini seringkali tidak terlihat dalam data statistik, namun nyata terasa di kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah.

"Kalau di desa, kerja musiman. Saat tidak musim tanam, ya tidak ada penghasilan."

(Wawancara R4)

Informan dari pedesaan menggambarkan ketergantungan pada sektor agraris yang bersifat musiman. Saat tidak ada musim tanam atau panen, penghasilan pun hilang. Hal ini memperlihatkan bagaimana struktur ekonomi pedesaan yang belum terdiversifikasi menyulitkan keluarga dalam mempertahankan kesejahteraan secara konsisten. Ketergantungan ini juga meningkatkan kerentanan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga hasil tani.

"Kami sekeluarga memang banyak yang pengangguran. Mau kerja, tapi susah cari lowongan di sini."

(Wawancara R5)

Pernyataan ini menunjukkan adanya pengangguran struktural akibat minimnya akses terhadap lapangan kerja di wilayah informan tinggal. Kurangnya investasi dan pembangunan ekonomi lokal memperburuk situasi. Keluarga mengalami tekanan ganda karena beban pengeluaran tidak sebanding dengan pemasukan. Selain itu, ketidakmampuan mencari kerja secara geografis dan pendidikan menjadi faktor utama penghambat mobilitas ekonomi mereka.

Persepsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Saat Ini

Kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, stabilitas pekerjaan, akses terhadap pendidikan, serta ketenangan psikologis. Dalam kondisi inflasi dan pengangguran, persepsi masyarakat terhadap kesejahteraan berubah drastis. Banyak keluarga tidak lagi bicara soal peningkatan kualitas hidup, tetapi hanya tentang bertahan hidup. Hal ini tercermin dalam jawaban para informan.

"Kami merasa hidup makin berat. Kebutuhan makin banyak, tapi pendapatan tidak sebanding."

(Wawancara R1)

Informan menggambarkan situasi keseharian yang penuh tekanan. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan ekonomi menyebabkan perasaan terjebak dalam kondisi stagnan. Keluarga tidak lagi bisa berpikir untuk menabung atau berinvestasi, hanya berfokus pada mencukupi kebutuhan harian. Ini menandakan kesejahteraan bukan hanya menurun, tetapi terancam.

"Kalau dulu masih bisa menabung, sekarang tidak bisa sama sekali. Semua habis untuk kebutuhan harian."

(Wawancara R2)

Ketika kemampuan menabung hilang, berarti tidak ada lagi buffer ekonomi untuk menghadapi keadaan darurat. Informan mengalami kemunduran dari kondisi ekonomi yang sebelumnya stabil. Ini juga menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya terkait dengan pendapatan, tetapi juga ketidakmampuan menyisihkan uang untuk masa depan.

"Kesejahteraan? Rasanya makin jauh. Hidup cuma untuk bertahan."

(Wawancara R3)

Kalimat ini memperlihatkan bahwa krisis ekonomi telah menggoyahkan rasa aman dan harapan dalam hidup. Bagi informan, kesejahteraan menjadi konsep yang abstrak, karena realitas yang dihadapi adalah perjuangan bertahan hari demi hari. Ini mencerminkan dampak psikologis dari ketidakstabilan ekonomi yang berkepanjangan.

"Kami tetap bersyukur, tapi jelas tidak seperti dulu. Sekarang lebih sering utang ke tetangga."

(Wawancara R4)

Meskipun masih ada rasa syukur, informan mengandalkan utang sebagai strategi bertahan. Ketergantungan ini menciptakan siklus utang yang bisa berdampak jangka panjang. Ketika akses terhadap sumber ekonomi mandiri tidak tersedia, masyarakat bergantung pada jaringan sosial informal yang sewaktu-waktu bisa melemah.

"Kalau dinilai dari materi, jelas jauh menurun. Tapi kami masih berusaha saling bantu di keluarga."

(Wawancara R5)

Solidaritas keluarga menjadi modal sosial yang penting di tengah keterbatasan ekonomi. Namun, ketika penurunan materi berlangsung terus-menerus, daya bantu antaranggota keluarga pun bisa menurun. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial sering kali bergantung pada daya tahan jaringan keluarga inti.

Harapan Masyarakat terhadap Pemerintah atau Pihak Lain

Dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit akibat inflasi dan pengangguran, masyarakat memiliki harapan besar terhadap pemerintah dan pemangku kebijakan lainnya. Harapan tersebut mencerminkan kebutuhan riil yang dirasakan masyarakat di tingkat akar rumput, mulai dari bantuan langsung, penciptaan lapangan kerja, hingga pelatihan keterampilan. Aspirasi yang muncul menyoroti pentingnya kehadiran negara dalam menjamin kesejahteraan warganya, terutama bagi mereka yang rentan secara ekonomi dan sosial.

"Saya berharap ada bantuan langsung. Kalau bisa subsidi bahan pokok."

(Wawancara R1)

Harapan terhadap subsidi bahan pokok menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan bentuk intervensi yang langsung terasa dampaknya. Ketika daya beli melemah, bantuan tunai atau subsidi harga menjadi strategi penting agar masyarakat

tetap bisa memenuhi kebutuhan dasar. Ini juga mencerminkan bahwa jaring pengaman sosial saat ini dirasa belum cukup oleh kelompok rentan.

"Tolong ciptakan lapangan kerja untuk anak muda. Mereka butuh harapan."
(Wawancara R2)

Informan menekankan pentingnya penciptaan lapangan kerja bagi generasi muda. Kurangnya kesempatan kerja tidak hanya berdampak pada ekonomi rumah tangga, tetapi juga memunculkan krisis harapan di kalangan pemuda. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya migrasi, depresi, bahkan kriminalitas jika tidak ditangani secara struktural.

"Kalau bisa, pemerintah bantu UMKM supaya kami bisa tetap usaha."
(Wawancara R3)

Sektor UMKM dinilai sebagai salah satu solusi nyata bagi masyarakat untuk bertahan secara mandiri. Permintaan akan dukungan UMKM menunjukkan keinginan masyarakat untuk tetap produktif. Pemerintah diharapkan tidak hanya memberikan bantuan konsumtif, tetapi juga suportif terhadap kegiatan ekonomi skala kecil dan menengah.

"Kami butuh pelatihan kerja di desa. Supaya anak-anak muda tidak pergi ke kota terus."

(Wawancara R4)

Harapan ini menunjukkan kebutuhan akan desentralisasi pembangunan. Informan menyoroti bahwa ketimpangan antara kota dan desa masih sangat terasa. Pelatihan keterampilan yang berbasis lokal diharapkan bisa meningkatkan kualitas SDM desa dan menahan laju urbanisasi paksa yang berdampak sosial jangka panjang.

"Saya ingin ada kebijakan yang melindungi masyarakat miskin. Biar kami tidak selalu jadi korban."

(Wawancara R5)

Kalimat ini menunjukkan adanya perasaan ketidakadilan struktural. Informan menginginkan regulasi yang benar-benar berpihak pada masyarakat kecil. Perlindungan sosial bukan hanya soal bantuan, tetapi juga mencakup perlakuan yang adil dalam sistem ekonomi dan hukum.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa inflasi telah memberikan tekanan langsung terhadap pola konsumsi masyarakat, baik di wilayah urban maupun rural. Masyarakat mengalami penurunan daya beli yang memaksa mereka mengurangi belanja harian, bahkan untuk kebutuhan dasar seperti makanan. Dalam konteks ini, inflasi tidak hanya berdampak pada sisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis karena keluarga harus terus-menerus membuat keputusan sulit antara kebutuhan yang sama-sama penting. Masyarakat urban merasakan dampaknya dalam bentuk meningkatnya biaya hidup di kota, sedangkan masyarakat rural menghadapinya dengan mengandalkan hasil kebun atau pertanian, meskipun itu tidak sepenuhnya mengimbangi tekanan ekonomi yang ada.

Penyesuaian pengeluaran menjadi strategi utama masyarakat dalam menghadapi inflasi. Banyak informan yang harus mengorbankan pengeluaran pendidikan tambahan, hiburan, atau bahkan kebutuhan anak-anak untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan pokok. Ini menunjukkan adanya pergeseran prioritas dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Kondisi ini juga berdampak terhadap perkembangan jangka panjang generasi muda, karena penghematan yang terus-menerus akan mengurangi akses mereka terhadap pengalaman dan

pembelajaran yang lebih luas. Dalam jangka panjang, strategi bertahan hidup ini bisa menimbulkan efek domino terhadap kualitas hidup dan produktivitas masyarakat.

Pengangguran menjadi faktor kedua yang sangat memengaruhi kesejahteraan, terutama dalam hal kestabilan pendapatan dan rasa aman ekonomi. Informan dari wilayah urban menghadapi PHK dan pekerjaan serabutan, sementara di wilayah rural, pengangguran tersembunyi muncul akibat pekerjaan musiman yang tidak menentu. Kondisi ini memperlihatkan kerentanan sistem ketenagakerjaan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang berada dalam sektor informal dan pertanian. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetap, maka seluruh perencanaan ekonomi rumah tangga menjadi rapuh. Situasi ini juga memunculkan tekanan emosional yang besar bagi kepala keluarga yang merasa kehilangan peran produktifnya.

Secara umum, kesejahteraan keluarga mengalami degradasi, yang terlihat dari berkurangnya tabungan, ketergantungan pada utang, dan hilangnya rasa aman ekonomi. Banyak keluarga yang menyatakan bahwa mereka hidup hanya untuk “bertahan,” bukan untuk berkembang. Ini menunjukkan bahwa dampak inflasi dan pengangguran bukan hanya bersifat material, tetapi juga menyerang secara sosial dan psikologis. Solidaritas keluarga dan komunitas menjadi salah satu penyokong penting dalam menjaga stabilitas, namun solidaritas ini memiliki keterbatasan ketika tekanan ekonomi berlangsung dalam jangka waktu lama.

Masyarakat menunjukkan harapan besar terhadap negara dan pihak-pihak terkait untuk memberikan solusi yang konkret dan berkelanjutan. Harapan tersebut mencakup bantuan langsung seperti subsidi bahan pokok, pelatihan kerja, dukungan terhadap UMKM, dan penciptaan lapangan kerja baru, khususnya di wilayah rural yang masih tertinggal secara infrastruktur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak semata-mata pasif, melainkan memiliki aspirasi yang jelas terhadap upaya pemulihan ekonomi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berhasil menangkap keragaman respons, strategi adaptasi, dan ekspektasi masyarakat terhadap perbaikan kesejahteraan dalam situasi ekonomi yang semakin menantang.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak mengungkap hubungan kompleks antara inflasi, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia maupun negara lain. Dalam studi oleh Dewi Mudawamah et al. (2024), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia, dengan kecenderungan trade-off antara keduanya. Penurunan pengangguran bisa terjadi saat inflasi meningkat, namun ini tidak selalu konsisten dalam jangka panjang. Studi ini relevan dengan konteks penelitian fenomenologis, sebab memberikan pijakan makro atas gejala kesejahteraan yang dirasakan masyarakat, baik urban maupun rural, akibat fluktuasi ekonomi. Selanjutnya, Lematenggo et al. (2019) dalam konteks Kota Manado menyatakan bahwa inflasi dan indeks pembangunan manusia tidak signifikan terhadap pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang nyata. Penemuan ini mengindikasikan pentingnya upaya struktural dalam memperkuat daya serap tenaga kerja ketimbang hanya mengendalikan harga.

Analisis selanjutnya oleh Ema Khairani (2024) dalam ruang lingkup negara-negara OKI menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks internasional, terutama di negara mayoritas muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki, faktor eksternal seperti kebijakan global dan ketidakpastian pasar berperan besar dalam mengganggu stabilitas ekonomi lokal.

Implikasi fenomenologisnya adalah terjadinya ketidakpastian ekonomi yang turut menekan kesejahteraan masyarakat secara psikososial.

Sementara itu, studi dari Rizki Amalia dan Lucky Rachmawati menyoroti bagaimana inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran secara simultan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Surabaya. Namun secara individual, hanya pengangguran yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat tidak selalu langsung, melainkan dimediasi oleh kemampuan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan fenomenologis, yang menitikberatkan pada pengalaman subjektif masyarakat menghadapi tekanan ekonomi.

Dalam studi oleh Edyson Susanto (2017), ditemukan bahwa inflasi memberikan dampak langsung dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda, serta pengaruh tidak langsung terhadap kemiskinan. Sementara itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menekan pengangguran. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu jalan strategis dalam menghadapi tantangan inflasi dan pengangguran yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Penelitian oleh Erika Feronika (2023) menambahkan bahwa pengangguran secara signifikan meningkatkan angka kemiskinan, sedangkan inflasi cenderung memiliki pengaruh tidak konsisten terhadap kesejahteraan. Dalam konteks ini, pengangguran menjadi faktor dominan dalam membentuk kondisi sosial ekonomi masyarakat. Maka dari itu, dalam pendekatan fenomenologis, pengalaman individu yang kehilangan pekerjaan atau tidak mampu menemukan pekerjaan layak menjadi aspek utama yang mempengaruhi rasa aman, harga diri, dan kesejahteraan subjektif.

Penelitian oleh Fadilah dan Perwithosuci (2023) menggarisbawahi bahwa pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, dan indeks pembangunan manusia turut berdampak pada pengangguran dan kemiskinan. Pemerataan pembangunan dan pengeluaran negara yang efektif dianggap dapat meredam dampak inflasi terhadap kelompok rentan. Hal ini memperkuat pentingnya kebijakan sosial ekonomi yang inklusif sebagai upaya memperkuat kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah pinggiran.

Penelitian oleh Asmoro et al. (2022) juga menyoroti pentingnya indeks pembangunan manusia dan pendapatan asli daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, yang secara tidak langsung mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam fenomena yang diamati pada masyarakat rural, pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada peningkatan kualitas manusia lebih berdampak positif dibandingkan intervensi makro ekonomi yang bersifat jangka pendek.

Berdasarkan analisis komparatif ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat sangat kontekstual, tergantung pada karakteristik wilayah, peran pemerintah, dan kesiapan sumber daya manusia. Dalam pendekatan fenomenologi, penting untuk memahami bagaimana masyarakat merasakan, merespons, dan beradaptasi terhadap tekanan inflasi dan kehilangan pekerjaan. Studi banding ini menegaskan bahwa kebijakan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari dimensi subjektif kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup di tengah tekanan ekonomi yang tidak menentu.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran memberikan dampak langsung terhadap penurunan kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Masyarakat urban menghadapi tekanan biaya hidup yang tinggi, sementara masyarakat rural berhadapan dengan keterbatasan akses kerja dan fasilitas ekonomi. Strategi bertahan seperti penghematan, kerja serabutan, hingga utang menjadi respons umum yang dilakukan oleh masyarakat. Pemerintah diharapkan tidak hanya menekan angka inflasi dan pengangguran secara statistik, tetapi juga menyediakan intervensi nyata yang responsif terhadap pengalaman nyata masyarakat, seperti subsidi bahan pokok, pelatihan kerja lokal, dan pemberdayaan UMKM. Diperlukan kebijakan yang tidak hanya makro tetapi juga menyentuh kebutuhan mikro yang dirasakan langsung oleh masyarakat di lapangan.

6. Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 13(2), 45–56.
- Asmoro, F. A. F., Wulandari, I. G. A., & Sudaryanto, R. (2022). Pengaruh indeks pembangunan manusia, pendapatan asli daerah, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 10(1), 20–29.
- Dewi, M., Sari, N. W., & Ramadhani, A. (2024). Analisis inflasi dan pengangguran terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 20(1), 1–9.
- Fadilah, D. I., & Perwithosuci, W. (2023). Pengaruh belanja pemerintah, indeks pembangunan manusia, dan ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(3), 27–38.
- Feronika, E. F. B. (2023). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 197–206. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.9775>
- Khairani, E. (2024). Analisis pengaruh inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di negara OKI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora (JPPSH)*, 8(3), 319–326.
- Lamatenggo, N. L., & Agustinus, G. (2019). Pengaruh inflasi dan indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 6(2), 101–110.
- Mudawamah, D., & Lestari, S. (2024). Hubungan inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Nasional*, 11(1), 55–64.
- Prayogo, I., & Hasmarini, M. I. (2022). Analisis penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 7(1), 54–62.

- Simanungkalit, E. F. B. (2023). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 197–206. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.9775>
- Susanto, E. (2017). Pengaruh inflasi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 5(1), 33–41.